

Surat dari Taizé 2018

Sukacita yang Tak Berkesudahan

Tahun lalu seorang perempuan muda yang sakit parah berkata kepada saya, “Aku mencintai hidup ini.” Saya sungguh terharu dengan sukacita batin yang memenuhi relung hati perempuan tersebut meskipun ia mengalami banyak keterbatasan akibat penyakit yang dideritanya. Saya merasa tersentuh, bukan saja karena kata-katanya tetapi juga karena rona elok rupawan di wajahnya.

Dan apa yang dapat kita katakan tentang sukacita anak-anak? Baru-baru ini saya menyaksikan anak-anak di Afrika yang kehadiran mereka sungguh-sungguh membangkitkan semangat hidup meskipun mereka tinggal di kamp pengungsian yang menyajikan beragam kisah hidup yang tragis. Energi dalam diri anak-anak tersebut mengubah rangkaian kesengsaraan hidup menjadi sebuah taman indah yang penuh harapan. Andai mereka tahu betapa mereka telah membantu kita supaya terus berpengharapan! Sukacita mereka atas hidup adalah seberkas sinar.

Sepanjang 2018 ini, kitapun ingin diteguhkan dengan berbagai pengalaman seperti contoh-contoh di atas seraya kita merefleksikan *sukacita*, salah satu dari tiga realitas—selain kesederhanaan dan belas kasih—yang telah Bruder Roger tanamkan dalam pusat kehidupan komunitas kami di Taizé.

Bersama dengan salah seorang bruder, saya pergi ke Juba dan Rumbek di SUDAN SELATAN, kemudian ke Khartoum, ibukota SUDAN, guna lebih memahami situasi kedua negara tersebut dan berdoa bersama mereka yang mengalami penderitaan hidup paling berat saat ini.

Kami mengunjungi beberapa Gereja dan menyaksikan karya pelayanan mereka: mengajar, mengembangkan solidaritas, merawat orang-orang sakit dan yang dipinggirkan. Kami diterima di sebuah kamp untuk orang-orang terlantar, dimana di situ tinggal anak-anak yang kehilangan orangtua mereka akibat berbagai macam peristiwa tragis.

Saya secara khusus terkesan pada para perempuan di sana. Para ibu, yang umumnya masih muda, harus menanggung dampak besar dari penderitaan yang diakibatkan oleh kekerasan. Banyak dari mereka harus meninggalkan rumah karena terpaksa. Namun demikian, mereka tetap bertekun melayani kebutuhan hidup. Keberanian dan pengharapan mereka sungguh luar biasa.

Kunjungan ini menjadikan kami lebih dekat dengan anak-anak muda dari Sudan yang telah kami sambut di Taizé dua tahun belakangan ini.

Sebelumnya, bersama dengan dua bruder lain, saya berada di Mesir untuk menghadiri pertemuan kaum muda selama lima hari di Komunitas Anafora, yang didirikan pada 1999 oleh uskup Gereja Ortodoks Koptik. Kami melewati waktu bersama dengan berdoa, mengenal satu sama lain, dan memahami tradisi Gereja-gereja di Mesir yang begitu kaya dan bersejarah. Seratus kaum muda datang dari Eropa, Amerika Utara, Ethiopia, Libanon, Algeria, dan Irak; mereka disambut oleh seratus kaum muda Gereja Koptik dari Kairo, Aleksandria, dan Mesir Hulu.

Secara khusus perhatian kami tertuju pada warisan para martir Gereja Koptik serta akar sejarah monastiknya, yang merupakan sebuah panggilan tanpa batas untuk senantiasa hidup dalam kesederhanaan. Kami bertiga disambut dengan hangat oleh Paus Tawadros II, Pemimpin Gereja Ortodoks Koptik.

Dalam perjalanan pulang dari Afrika, kami berkata pada diri sendiri: Orang-orang sangat kurang memerhatikan jeritan orang-orang lain yang mengalami penderitaan hidup—baik yang jauh maupun yang dekat dengan kita. Jerit tangis mereka seolah-olah hilang dalam kehampaan. Tidaklah cukup mendengarkan jerit tangis mereka lewat media yang ada saat ini. Bagaimana kita menanggapi situasi ini melalui hidup kita?

Proposal untuk 2018 di bawah ini sebagian terinspirasi dari pertanyaan di atas.

Bruder Alois

Empat Proposal untuk 2018

Proposal Pertama: Galilah lebih dalam mata air sukacita

Beginilah firman Tuhan: Aku mengasihi engkau dengan kasih yang kekal, sebab itu Aku melanjutkan kasih setia-Ku kepadamu. (Yeremia 31:3)

Tuhan Allahmu ada di antaramu. Ia bergirang karena engkau dengan sukacita, Ia membaharui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai. (Zefanya 3:17)

Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: bersukacitalah! (Filipi 4:4)

Mengapa setiap Sabtu malam Gereja di Taizé, yang diterangi cahaya lilin-lilin kecil di tangan para jemaat, menghadirkan suasana penuh sukacita? Karena kebangkitan Kristus itu seperti cahaya yang bersinar dalam hati para pengikut Kristus. Cahaya itu merupakan sumber sukacita penuh misteri yang melampaui akal pikiran kita. Dengan meminum dari mata air ini, kita mampu “mewujudkan sukacita dalam diri kita karena kita tahu bahwa pada akhirnya kebangkitan adalah jawabannya” (Olivier Clément, teolog Ortodoks).

Sukacita bukanlah perasaan yang timbul sesaat, bukan pula kebahagiaan individualis yang memisahkan kita dari orang lain, melainkan jaminan ketenteraman bahwa hidup itu punya makna.

Sukacita Injil datangnya dari rasa percaya yang kuat bahwa kita dicintai oleh Allah. Alih-alih terjebak dalam kegembiraan yang berlebihan—yang mendorong kita supaya menghindari dari berbagai tantangan hidup, sukacita Injil justru membuat kita lebih peka terhadap penderitaan yang dialami orang lain.

- Marilah kita temukan sukacita pertama-tama dalam sebuah kepastian bahwa kita adalah milik Allah. Sebuah doa dari seorang saksi Kristus dari abad ke-15 mungkin dapat menyokong diri kita: “Ya Tuhanku dan Allahku, ambillah segala sesuatu yang menjauhkan aku dari-Mu. Ya Tuhanku dan Allahku, berikanlah kepadaku segala sesuatu yang membawaku lebih dekat kepada-Mu. Ya Tuhanku dan Allahku, angkatlah diriku dan berilah segala sesuatu yang mengarahkanku pada-Mu” (Santo Nikolas dari Flue, Swiss).
- Sukacita kita terpelihara saat kita berdoa bersama dalam nyanyian. “Bernyanyilah bagi Kristus hingga engkau bersukacita dan merasa tenang,” ajak Bruder Roger. Bernyanyi bersama membangun hubungan pribadi dengan Allah sekaligus persekutuan bersama dengan mereka yang hadir. Keindahan tempat ibadah, liturgi, dan nyanyian yang digunakan adalah sebuah tanda kebangkitan. Menurut keyakinan orang Kristen di Timur, berdoa bersama dapat menumbuhkan “sukacita surgawi di atas bumi.”

- Kita juga dapat menemukan pantulan kasih Allah dalam sukacita umat manusia yang ditemukan lewat puisi, musik, karya seni, keindahan ciptaan Allah, kedalaman cinta, dalam jalinan persahabatan...
-

Proposal Kedua: Dengarkanlah jerit tangis mereka yang paling rapuh

Tuhan, dengarkanlah doaku, dan biarlah teriakku minta tolong sampai kepada-Mu. Janganlah sembunyikan wajah-Mu terhadap aku pada hari aku tersesak. (Mazmur 102:2-3)

Bergembiralah Yesus dalam Roh Kudus dan berkata: “Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pandai, tetapi Engkau nyatakan kepada orang kecil. Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu. (Lukas 10:21)

Janganlah kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat. Ingatlah akan orang-orang hukuman, karena kamu sendiri juga adalah orang-orang hukuman. Dan ingatlah akan orang-orang yang diperlakukan sewenang-wenang, karena kamu sendiri juga masih hidup di dunia ini. (Ibrani 13:2-3)

Mengapa banyak orang mengalami begitu banyak penderitaan–pengucilan, kekerasan, kelaparan, penyakit, bencana alam–sementara suara mereka jarang terdengar?

Mereka memerlukan bantuan–tempat penampungan, makanan, pendidikan, pekerjaan, dan perawatan medis–tapi yang penting bagi mereka adalah persahabatan. Merasa wajib menerima bantuan bisa saja menimbulkan rasa malu. Hubungan persahabatan dapat menyentuh hati sanubari, hati sanubari dari orang-orang yang memerlukan bantuan serta mereka yang menunjukkan belas kasih mereka.

Belas kasih dapat diwujudkan dengan mendengarkan jerit tangis orang yang terluka, menatap kedalaman mata mereka, mendengarkan atau menyentuh mereka yang menderita, para lanjut usia, orang-orang sakit, para tahanan di penjara, para gelandangan, dan para pengungsi... Perjumpaan personal ini memungkinkan kita mengetahui martabat sesama manusia dan memungkinkan kita menerima sesuatu dari mereka; bahkan orang papa memiliki sesuatu yang dapat mereka berikan.

Bukankah orang-orang paling rapuh inilah yang memberikan kontribusi tak tergantikan demi terbangunnya tatanan masyarakat yang mengarah lebih pada pembangunan persaudaraan? Justru merekalah yang membukakan kerapuhan diri kita; dengan begitu mereka membantu diri kita menjadi lebih manusiawi.

- Kita tidak boleh pernah lupa bahwa dengan menjadi manusia, Yesus Kristus menyatukan diri-Nya dengan semua manusia. Ia hadir di dalam diri setiap orang, terutama mereka yang paling hina (lihat Matius 25:40). Ketika mendatangi mereka yang terluka karena hidup, kita, semakin dekat dengan Yesus, Ia yang miskin di antara orang-orang miskin; orang-orang inilah yang membawa kita pada hubungan yang lebih intim dengan-Nya. “Janganlah takut untuk berbagi dalam penderitaan sesama manusia, janganlah takut pada penderitaan, karena seringkali lewat penderitaan itulah kepenuhan sukacita dianugerahkan kepada kita dalam persekutuan dengan Yesus Kristus” (Aturan Hidup Bersama Komunitas Taizé).

- Melalui perjumpaan personal, kita dihadapkan pada upaya untuk membantu mereka yang papa, tanpa mengharapkan pamrih, namun bersikap terbuka untuk menerima apapun yang hendak mereka bagikan kepada kita. Dengan demikian, kita membiarkan hati kita semakin terbuka lebar.
- Bumi kitapun juga rapuh. Bumi kita terluka terus menerus karena berbagai cara yang sifatnya merusak digunakan manusia dalam mengelola bumi ini. Kita wajib mendengarkan jerit tangis bumi ini. Kita wajib merawatnya. Kita harus berjuang melawan kerusakan yang semakin besar, khususnya dengan mengubah gaya hidup kita.

Proposal Ketiga: Berbagilah penderitaan dan sukacita

Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis. (Roma 12:15)

Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur. (Matius 5:4)

Jangan kamu bersusah hati, sebab sukacita karena Tuhan itulah perlindunganmu! (Nehemia 8:10)

Setelah kebangkitan-Nya, Yesus masih mempunyai bekas paku salib pada tangan-Nya (lihat Yohanes 20:24-29). Kebangkitan itu berkaitan dengan penderitaan di atas kayu salib. Bagi kita yang mengikuti jalan-Nya, sukacita dan penderitaan saling hidup berdampingan; keduanya melebur dan menjadi belas kasih.

Sukacita batin tidak akan melemahkan bela rasa kita terhadap sesama, justru menghidupinya. Bahkan sukacita tersebut mendorong kita melampaui batas-batas yang ada sehingga kita mampu berbela rasa dengan mereka yang sedang mengalami berbagai kesulitan hidup. Sukacita itu membuat kita tetap tekun dan gigih dalam kesetiaan guna mengabdikan hidup kita.

Dalam kalangan masyarakat tertentu, dimana mereka tercukupi dalam hal: pangan, pendidikan, dan keamanan, kadang mereka tidak merasakan sukacita, seolah-olah beberapa orang itu merasa tak berdaya dan tidak menemukan gairah dalam keseharian hidup mereka.

Sementara sebaliknya, perjumpaan dengan orang papa justru menumbuhkan sukacita, yang meskipun hanya sebuah percikan kecil namun sebenarnya itulah sukacita sejati.

- Kita perlu terus mengobarkan kerinduan atas sukacita yang tertanam begitu kuat dalam diri kita. Manusia diciptakan untuk bersukacita, bukan untuk berduka. Dan sukacita bukanlah untuk diri sendiri, melainkan untuk dibagikan, supaya memancar ke luar. Setelah Maria menerima kabar dari malaikat, ia bergegas mengunjungi sanaknya Elizabeth dan menyanyikan pujian bersamanya (Lukas 1:39-56).
- Seperti Yesus, yang menangisi kematian sahabat-Nya, Lazarus (Yohanes 11:35), marilah kita berani menangisi penderitaan umat manusia. Kita dapat mengingat mereka yang sedang menderita. Dengan menyerahkan mereka ke dalam kuasa Allah, kita tidak membiarkan mereka pasrah dan menyerah secara membabi-butu pada suratan takdir; kita memercayakan mereka pada kerahiman Allah yang mengasihi setiap insan manusia.

- Tetap mendampingi mereka yang menderita dan menangis bersama mereka dapat menumbuhkan keberanian kita, melalui cara memprotes yang santun, untuk terus menyuarakan ketidakadilan, menolak segala tindakan yang mengancam atau menghancurkan kehidupan, atau berupaya mengubah kebuntuan.
-

Proposal Keempat: Di antara Orang Kristen, bersukacitalah dalam anugerah diri orang lain

Sebab Ia telah menyatakan rahasia kehendak-Nya kepada kita yang dari semula telah ditetapkan-Nya di dalam Kristus sebagai persiapan kegenapan waktu untuk mempersatukan di dalam Kristus sebagai Kepala segala sesuatu, baik yang di sorga maupun yang di bumi. (Efesus 1:9-10)

Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! (Mazmur 133:1)

Allah mengutus Kristus ke dunia untuk menyatukan seluruh alam semesta dan seluruh ciptaan, untuk menyatakan segala hal di dalam Dia. Allah mengutus-Nya untuk menyatukan seluruh umat manusia menjadi satu keluarga besar: perempuan dan laki-laki, anak-anak dan orang tua, orang-orang dari berbagai latar belakang, bahasa dan budaya, dan bahkan bangsa-bangsa yang saling bermusuhan.

Banyak orang merindukan supaya orang Kristen bersatu sehingga, karena terpecah belah, mereka tidak lagi menyembunyikan pesan persekutuan universal yang dibawa oleh Kristus. Tak bisakah persatuan persaudaraan kita menjadi sebuah tanda, sebuah pengharapan akan persatuan dan perdamaian di antara sesama umat manusia?

- Sebagai orang Kristen dari denominasi Gereja yang berbeda-beda, kita harus memiliki keberanian untuk kembali pada Kristus, tanpa menunggu kesepakatan mutlak teologi kita, untuk “tinggal diam di bawah atap yang sama”. Marilah kita dengarkan seruan dari rahib Ortodoks Koptik yang menulis: “Inti dari iman-kepercayaan itu adalah Kristus sendiri, yang keberadaan-Nya tak terselami. Maka sangatlah penting memulai dialog kita dengan menyambut Kristus yang adalah satu... Kita musti mulai dengan menghayati secara bersama-sama inti dari satu iman-kepercayaan tersebut, tanpa harus menunggu tercapainya kesepakatan tentang wujud isinya. Inti dari iman-kepercayaan, yang adalah Kristus itu sendiri, dibangun berdasarkan cinta kasih, berdasarkan anugerah diri.” (Romo Matta el-Makine, 1919-2006)
- Supaya bisa langsung masuk dalam proses tersebut, kita dapat mulai dengan mengucap syukur kepada Allah atas anugerah diri orang lain/sesama kita. Dalam kunjungannya di Lund (Swedia) dalam rangka peringatan 500 Tahun Reformasi, Paus Fransiskus berdoa, “Roh Kudus, mampukan kami untuk memahami dengan sukacita, berbagai anugerah yang ada di dalam Gereja melalui peristiwa Reformasi.” Terinspirasi oleh contoh ini, marilah kita lebih peka supaya mampu mengenali dalam diri sesama kita nilai-nilai yang sudah Allah anugerahkan dalam diri mereka dan yang mungkin tidak kita miliki. Marilah kita berusaha menerima perbedaan mereka sebagai kekayaan bagi kita meskipun perbedaan tersebut adalah aspek-aspek yang semula menjadi penghalang bagi kita. Marilah kita temukan dalam anugerah diri orang lain suatu kesegaran untuk bersukacita.